

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI SEBAGAI INDIKATOR KESEJAHTERAAN PETANI PADI DI KABUPATEN SRAGEN

Mohammad Romdhoni Fajri, Sri Marwanti, Wiwit Rahayu.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email : romdhoni.fajri@gmail.com Telp.085867711993

ABSTRACT : This research has the purpose to know the condition of rice farmers welfare in Sragen Regency which is calculated from exchange farmers rate and analyzes the factors that influence toward exchange farmers rate as an indicator of rice farmers welfare in Sragen Regency. The basic method used descriptive analysis method with survey techniques. The Methods to determine location is deliberation (*purposive*). This research was determined by *simple random sampling* method. Respondents who are chosen is 34 farmers. The data used primary data and secondary data. Analyzed using calculation of exchange farmers rate and analysis of factors that influenced exchange farmers rate with regression. The results showed that average exchange farmers rate in Sragen Regency is 175.28%. It is shown that the average rice farmers in Sragen Regency had a surplus revenue from their farming. The condition of farmers at Sragen Regency in 2015 indicated that farmers are being welfare. Based on result test of t, the factors that influence exchange farmers rate of rice in Sragen Regency are rice productivity (X1) with regression coefficient value 29.997, land (X2) with regression coefficient value 118.407, grain prices (X6) with regression coefficient value 0.060, fertilizer costs (X8) with regression coefficient value $-4,458 \times 10^{-5}$ and other expenses non-food in household farmers (X12) with regression coefficient value $-4,978 \times 10^{-5}$. The other factors are age, education, number members of farmers family, seed prices, pesticide costs, labor costs and food expenses isn't individual influenced towards exchange farmers rate in Sragen Regency.

Keywords : Farmers Welfare, Exchange farmers rate, Revenue, Expenditure, Rice Farmers

ABSTRAK : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesejahteraan petani padi di Kabupaten Sragen dihitung dari nilai tukar petani dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani sebagai indikator kesejahteraan petani padi di Kabupaten Sragen. Metode dasar yang digunakan metode deskriptif analitis dengan teknik survei. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *simple random sampling* sebanyak 34 petani. Data yang digunakan data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis penghitungan nilai tukar petani dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani dengan regresi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen adalah sebesar 175,28%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani padi di Kabupaten Sragen mengalami surplus penerimaan dari usahatani padi. Kondisi kesejahteraan petani di Kabupaten Sragen pada tahun 2015 dalam keadaan sejahtera. Berdasarkan hasil uji t, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen yaitu produktivitas padi (X1) dengan koefisien regresi sebesar 29,997, luas lahan (X2) dengan koefisien regresi sebesar 118,407, harga gabah (X6) dengan koefisien regresi sebesar 0,060, biaya pupuk (X8) dengan koefisien regresi sebesar $-4,458 \times 10^{-5}$ dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani (X12) dengan koefisien regresi sebesar $-4,978 \times 10^{-5}$. Faktor-faktor lain yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, harga benih, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan pengeluaran pangan rumah tangga petani tidak berpengaruh secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen.

Kata kunci: Kesejahteraan Petani, Nilai Tukar Petani, Penerimaan, Pengeluaran, Petani Padi

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan hal penting yang harus dilakukan. Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari hasil produksi pertanian. Ironisnya, nasib para petani di negeri ini seperti terabaikan, bahkan banyak yang tergolong miskin. Dalam konteks pembangunan nasional, tujuan utama yang ingin dicapai adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Hal yang sama juga dalam pembangunan pertanian, orientasinya harus selalu diarahkan kepada dua hal yaitu: (1) peningkatan pendapatan petani, dan (2) peningkatan daya saing produk pertanian. Muara dari kedua hal tersebut adalah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan yaitu petani (Achsani, 2014).

Salah satu alat ukur daya beli petani untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data Indeks Nilai Tukar Petani (NTP). NTP juga merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan pertanian. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani yang akan membawadampak yang baik untuk pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya nilai tukar petani akan memberikan peluang untuk sektor pertanian menjadi sektor unggul dalam

pembangunan. Sebaiknya menurunnya nilai tukar petani menunjukkan bahwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang. (Timmer, 2008).

Kabupaten Sragen memiliki kondisi alam yang sangat cocok untuk aktifitas pertanian terutama usahatani padi yang merupakan sentra produksi padi terbesar di wilayah Karesidenan Surakarta. Kawasan pertanian di Kabupaten Sragen mempunyai prospek yang baik, khususnya pertanian lahan basah. Masyarakat petani di Kabupaten Sragen sangat menggantungkan hidupnya dari kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan mata pencaharian sebagai petani dinilai paling cocok (BPS Sragen, 2014).

Produksi, luas lahan dan produktivitas padi di Kabupaten Sragen paling tinggi diantara kabupaten lain se-Karesidenan Surakarta. Namun, tingginya produksi, luas lahan dan produktivitas padi belum bisa menunjukkan bahwa petani padi di Kabupaten Sragen dalam keadaan sejahtera. Oleh karena itu diperlukan pengkajian mengenai kondisi kesejahteraan petani padi di Kabupaten Sragen dihitung dari nilai tukar petanidan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani sebagai indikator kesejahteraan petani padidi Kabupaten Sragen.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan teknik survei. Lokasi penelitian di Kecamatan Sidoharjo dan Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen dengan pertimbangan bahwa wilayah Kabupaten Sragen yang mayoritas petani padi sawah dengan IP 3 yang berarti jumlah MT (Musim Tanam) tiga kali selama satu tahun MT-I, MT-II dan MT-III serta Kecamatan dengan produktivitas paling tinggi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ketua kelompok tani di Kecamatan Sragen dan Kecamatan Sidoharjo. Penentuan sampel pada penelitian ini diambil dari semua desa dengan rincian di Kecamatan Sidoharjo terdapat 12 desa dan di Kecamatan Sragen terdapat 5 desa. Kemudian diambil sejumlah 2 orang Ketua Kelompok Tani di setiap desa dengan metode *Simple Random Sampling*.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis penghitungan nilai tukar petani dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani dengan dengan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Estimasi terhadap

hubungan satu variabel dependen dengan variabel independen adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y= Nilai Tukar Petani

α = *Intercept*

β = Koefisien regresi

X_1 = Produktivitas Padi (Ton/Ha)

X_2 = Luas lahan (Ha)

X_3 = Usia (Tahun)

X_4 = Pendidikan (Tahun)

X_5 = Jumlah Anggota Keluarga Petani (Jiwa)

X_6 = Harga Gabah (Rupiah)

X_7 = Harga Benih (Rupiah)

X_8 = Biaya Pupuk (Rupiah/bulan)

X_9 = Biaya Pestisida (Rupiah/bulan)

X_{10} = Biaya Tenaga Kerja (Rupiah/bulan)

X_{11} = Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani (Rupiah/bulan)

X_{12} = Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani (Rupiah/bulan)

ε = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penghitungan Nilai Tukar Petani

$$\begin{aligned} \text{NTP} &= \frac{\text{Penerimaan Usahatani Padi}}{\text{Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi}} \times 100 \\ &= \frac{\text{Rp. 7.536.030,00/bulan}}{\text{Rp. 4.299.439,45/bulan}} \times 100 \\ &= 175,28\% \end{aligned}$$

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen adalah sebesar 175,28%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani padi di Kabupaten Sragen mengalami surplus, penerimaan dari usahatani

padiyang diperoleh masih mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Kondisi kesejahteraan petani di Kabupaten Sragen pada tahun 2015 dalam keadaan sejahtera.

Hasil Analisis Regresi

Tabel 1. Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.955 ^a	.912	.862	29.24254

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,862. Nilai Adjusted R² yang mendekati 1 menunjukkan persamaan regresi tersebut tepat untuk digunakan (*goodness of fit*) yang berarti bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu produktivitas padi, luas lahan, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, harga gabah, harga benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya upah tenaga kerja, pengeluaran pangan rumah tangga petani, pengeluaran non pangan rumah tangga petani secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada variabel tidak bebasnya yaitu nilai tukar petani sebesar 86,2% dan sisanya sebesar 13,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang digunakan dalam penelitian misalnya cuaca/iklim, curah hujan, hama penyakit dan kebutuhan petani yang mendadak.

Tabel 2. Hasil Uji Secara Bersama-sama (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	187008	12	15584	18.224	.000 ^a
1 Residual	17957	21	855		
Total	204965	33			

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

* : signifikan dimana $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi F yaitu 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor X1 (produktivitas padi), X2 (luas lahan), X3 (usia), X4 (pendidikan), X5 (jumlah anggota keluarga petani), X6 (harga gabah), X7 (harga benih), X8 (biaya pupuk), X9 (biaya pestisida), X10 (biaya tenaga kerja), X11 (pengeluaran pangan rumah tangga petani) dan X12 (pengeluaran non pangan rumah tangga petani) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas Y (nilai tukar petani) dengan α sebesar 0,05 (5%).

Tabel 3. Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Model	Koefisien Regresi	Sig.
(X1)	29,997 ^{**}	0,000
(X2)	118,407 ^{**}	0,000
(X3)	-1,035 ^{ns}	0,278
(X4)	-2,738 ^{ns}	0,149
(X5)	0,737 ^{ns}	0,887
(X6)	0,060 ^{**}	0,000
(X7)	0,001 ^{ns}	0,757
(X8)	- 4,458x10 ^{-5**}	0,031
(X9)	-1,113x10 ^{-4ns}	0,355
(X10)	-3,467x10 ^{-5ns}	0,182
(X11)	-1,339x10 ^{-5ns}	0,416
(X12)	-4,978x10 ^{-5**}	0,000

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

^{***)} signifikan pada $\alpha = 0,05$

^{ns)} non signifikan

Variabel bebas yang mempunyai signifikansi kurang dari 5% maka secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen. Variabel bebas yang berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen yaitu Produktivitas Padi(X1) dengan nilai signifikansi 0,000, Luas Lahan (X2) dengan nilai signifikansi 0,000, Harga Gabah (X6) dengan nilai signifikansi 0,000, Biaya Pupuk (X8) dengan nilai signifikansi 0,031 dan Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani (X12) dengan nilai signifikansi 0,000, nilai signifikansi < 0,05. Faktor-faktor lain yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, harga benih, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan pengeluaran pangan rumah tangga petani mempunyai nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen.

Uji Asumsi Klasik

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel *independent* atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pendeteksian adanya multikolinearitas pada SPSS adalah apabila nilai VIF > 5. Model regresi yang baik mengisyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas (Sarwono, 2012). Hasil dari deteksi multikolinearitas dapat dilihat dari Tabel 4 berikut:

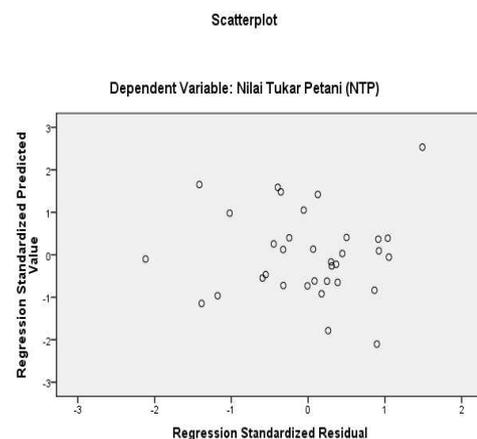
Tabel 4. Deteksi Multikolinearitas

Model	VIF
(X1)	1,964
(X2)	3,089
(X3)	2,108
(X4)	1,732
(X5)	1,831
(X6)	1,750
(X7)	1,203
(X8)	2,778
(X9)	1,504
(X10)	1,914
(X11)	1,360
(X12)	1,667

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai VIF masing-masing variabel < 5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil dari deteksi heteroskedastisitas dapat dilihat dari Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Grafik Pengujian *scatterplot* (output SPSS)

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Kabupaten Sragen

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk faktor-faktor yang secara individual berpengaruh terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen. Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor yang memiliki nilai koefisien regresi paling besar yaitu 118,407 yang merupakan Luas Lahan (X2) dengan hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Luas Lahan (X2) memberikan pengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel lain yang digunakan dalam model. Nilai koefisien regresi Luas Lahan sebesar 118,407 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan positif dimana setiap peningkatan sebesar 1Ha pada Luas Lahan akan meningkatkan nilai tukar petani di Kabupaten Sragen sebesar 118,407%. Hal ini dikarenakan luas lahan yang semakin besar akan memperbesar potensi produksi yang akan memperbesar penerimaan usahatani padi dan meningkatkan nilai tukar petani sehingga kesejahteraan petani padi juga meningkat.

Produktivitas Padi (X1) mempunyai nilai koefisien regresi 29,997 dengan hubungan positif, menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1Ton/Ha pada produktivitas padi akan meningkatkan nilai tukar petani di Kabupaten Sragen sebesar 29,997%. Produktivitas padi mempengaruhi fluktuasi nilai tukar petani karena berkaitan langsung dengan teknik produksi budidaya usahatani padi, dengan seringnya petani mengikuti pelatihan seperti SLPTT (Sekolah

Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), penyuluhan dalam pertemuan kelompok tani dan adanya sarana produksi pertanian yang memadai dapat meningkatkan produktivitas padi. Harga Gabah (X6) mempunyai nilai koefisien regresi 0,060 dengan hubungan positif, menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar Rp.100,-/kg pada harga gabah akan meningkatkan nilai tukar petani di Kabupaten Sragen sebesar 6%. Harga gabah mempengaruhi fluktuasi nilai tukar petani karena berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk memproteksi petani padi dan konsumen yakni penetapan HPP gabah. Hal ini bertujuan agar harga jual gabah di tingkat petani produsen tidak ditekan oleh para agen dan KUD sehingga petani dapat menjual gabah hasil panennya ke BULOG. Namun, lain hal apabila petani mengadakan kemitraan sendiri misal dengan PT. Sakti maka harga jual GKP ditentukan langsung dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh pihak mitra tersebut.

Biaya pupuk (X8) mempunyai nilai koefisien regresi $4,458 \times 10^{-5}$ dengan hubungan negatif, menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar Rp.100.000,00/bulan pada biaya pupuk akan menurunkan nilai tukar petani di Kabupaten Sragen sebesar 4,458%. Biaya pupuk yang dikeluarkan petani dipengaruhi oleh harga subsidi pupuk yang ditetapkan pemerintah. Biaya pupuk yang semakin mahal akan memperbesar pengeluaran rumah tanggapetani dan menurunkan nilai tukar petani sehingga kesejahteraan petani juga akan menurun.

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani (X12) bernilai koefisien regresi $4,978 \times 10^{-5}$ dengan hubungan negatif, setiap peningkatan sebesar Rp.100.000,00/bulan pada pengeluaran non pangan rumah tangga petani akan menurunkan nilai tukar petani di Kabupaten Sragen sebesar 4,978%. Pengeluaran non pangan seperti aneka barang dan jasa seperti untuk perawatan kesehatan, pakaian, pendidikan, rekreasi dan sejenisnya merupakan kebutuhan hidup yang harus dicukupi setelah pengeluaran pangan. Namun, seiring bertambahnya penerimaan usahatani padi maka kebutuhan non pangan rumah tangga petani juga akan meningkat karena keinginan untuk manusia juga semakin banyak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata dan mempunyai koefisien regresi positif yaitu Produktivitas Padi (X1), Luas Lahan (X2) dan Harga Gabah (X6). Namun faktor dengan koefisien regresi negatif dinyatakan oleh Biaya Pupuk (X8) dan Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani (X12) juga berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Petani.

Usia (X3) mempunyai koefisien regresi sebesar -1,035 artinya apabila usia petani meningkat 1 tahun maka nilai tukar petani menurun sebesar 1,035%. Namun, faktor usia memiliki nilai signifikansi 0,278 (nilai signifikansi $> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa berapapun usia petani padi maka tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan semakin tua usia petani padi di Kabupaten Sragen justru

petani semakin merasa lebih berpengalaman sehingga menutup diri terhadap perkembangan teknologi di bidang pertanian. Berbeda dengan petani berusia muda yang cenderung terbuka terhadap inovasi teknologi bidang pertanian.

Pendidikan (X4) mempunyai koefisien regresi sebesar -2,738 artinya apabila pendidikan petani meningkat 1 tahun maka nilai tukar petani menurun sebesar 2,738%. Namun, faktor pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,149 (nilai signifikansi $> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa berapapun lamanya pendidikan yang ditempuh petani padi di Kabupaten Sragen maka tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan petani di Kabupaten Sragen belum tentu langsung berhasil dalam kegiatan berusahatani padi. Terkadang petani yang memiliki pendidikan formal yang rendah justru mengalami keberhasilan dalam berusahatani karena memiliki ketekunan dan kerja keras yang lebih daripada petani berpendidikan tinggi.

Jumlah anggota keluarga petani (X5) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,737 artinya apabila jumlah anggota keluarga petani meningkat 1 jiwa maka nilai tukar petani meningkat sebesar 0,737%. Namun, faktor jumlah anggota keluarga petani memiliki nilai signifikansi 0,887 (nilai signifikansi $> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa berapapun jumlah anggota keluarga petani padi di Kabupaten Sragen maka tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di

Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga petani di Kabupaten Sragen belum tentu semua anggota keluarga petani menjadi beban tanggungan rumah tangga petani. Terkadang juga anggota keluarga petani yang semakin banyak justru mengalami keberhasilan dalam berusahatani karena anggota keluarga petani ikut aktif dalam kegiatan usahatani.

Harga benih (X7) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,001 artinya apabila harga benih meningkat Rp1 maka nilai tukar petani meningkat sebesar 0,001%. Namun, faktor harga benih memiliki nilai signifikansi 0,757 (nilai signifikansi > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa berapapun harga benih padi yang dibeli petani padi di Kabupaten Sragen maka tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan semakin tinggi harga benih yang dibeli petani di Kabupaten Sragen belum tentu menyebabkan hasil panen yang tinggi. Harga benih yang tinggi terkadang justru menurunkan hasil panen dari usahatani padi karena kurangnya pemupukan atau perawatan dalam kegiatan berusahatani.

Biaya pestisida (X9) mempunyai koefisien regresi sebesar $-1,113 \times 10^{-4}$ artinya apabila biaya pestisida meningkat Rp10.000,00/bulan maka nilai tukar petani menurun sebesar 1,113%. Namun, faktor biaya pestisida memiliki nilai signifikansi 0,355 (nilai signifikansi > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa berapapun

biaya pestisida yang dibayar petani padi di Kabupaten Sragen maka tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan semakin tinggi biaya pestisida yang dibayar petani di Kabupaten Sragen belum tentu langsung menurunkan kesejahteraan petani. Biaya pestisida yang tinggi terkadang justru meningkatkan hasil panen dari usahatani padi karena mampu mencegah hama dan penyakit melalui tindakan preventif.

Biaya tenaga kerja (X10) mempunyai koefisien regresi sebesar $-3,467 \times 10^{-5}$ artinya apabila biaya tenaga kerja meningkat Rp100.000,00/bulan maka nilai tukar petani menurun sebesar 3,467%. Namun, faktor biaya tenaga memiliki nilai signifikansi 0,182 (nilai signifikansi > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa berapapun biaya tenaga kerja yang dibayar petani padi di Kabupaten Sragen maka tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen. Tidak berpengaruhnya variabel biaya tenaga kerja dalam penelitian ini bukan berarti tidak berpengaruh sama sekali, melainkan pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh biaya tenaga kerja dengan perbedaan yang sangat kecil antara sampel yang satu dengan sampel lainnya sehingga biaya tenaga kerja tidak memperlihatkan pengaruh signifikan.

Pengeluaran pangan rumah tangga petani (X10) mempunyai koefisien regresi sebesar $-1,339 \times 10^{-5}$ artinya apabila pengeluaran pangan rumah tangga petani meningkat Rp100.000,00/bulan maka nilai tukar

petani menurun sebesar 1,339%. Namun, faktor pengeluaran pangan rumah tangga petani memiliki nilai signifikansi 0,416 (nilai signifikansi > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa berapapun Pengeluaran pangan rumah tangga petani yang dibayar petani padi di Kabupaten Sragen maka tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen. Tidak berpengaruhnya variabel pengeluaran pangan rumah tangga petani dalam penelitian ini bukan berarti tidak berpengaruh sama sekali, melainkan pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengeluaran non pangan rumah tangga petani yang lebih dominan dalam pengeluaran rumah tangga petani sehingga pengeluaran pangan rumah tangga petani tidak memperlihatkan pengaruh signifikan.

Berdasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen dengan regresi dan menggunakan aplikasi SPSS. Secara individu faktor yang berpengaruh adalah produktivitas padi (X1), Luas Lahan (X2), harga gabah (X6), biaya pupuk (X8) dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani (X12). Sedangkan usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, harga benih, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan pengeluaran pangan rumah tangga petani secara individu tidak berpengaruh terhadap nilai tukar petani di Kabupaten Sragen.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah 1) Rata-rata nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen adalah sebesar 175,28%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani padi di Kabupaten Sragen mengalami surplus penerimaan dari usahatani padi. Kondisi kesejahteraan petani di Kabupaten Sragen pada tahun 2015 dalam keadaan sejahtera. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen yaitu Produktivitas Padi, Luas Lahan, Harga Gabah, Biaya Pupuk dan Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani. Faktor-faktor lain yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, harga benih, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan pengeluaran pangan rumah tangga petani tidak berpengaruh secara individu terhadap nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen.

Saran yang berkaitan dengan kesimpulan yaitu 1) Meningkatkan produktivitas padi dengan mencukupi sarana dan prasarana produksi pertanian, perbaikan infrastruktur jalan usahatani dan irigasi guna menghadapi musim kemarau panjang, meninjau ulang kebijakan impor beras serta koordinasi sinergi antar stakeholder di bidang Pertanian, mulai dari BPTP, Kementan, Dispartan, BAPELLUH, PPL, Mantri Tani, Babinsa, Poktan dan Gapoktan dalam upaya swasembada padi. 2) Mengoptimalkan luas lahan yang tersedia dengan intensifikasi pertanian dan meminimalisir adanya fragmentasi lahan serta peraturan yang lebih ketat dari pemerintah

tentang alih fungsi lahan pertanian yang masih produktif yang mulai digunakan sebagai pemukiman penduduk, proyek mall, jalan tol dan lain sebagainya. 3) Menjual gabah hasil panen dengan cara menjalin kemitraan dengan PT. SAKTI maupun pemerintah (BULOG) supaya terjamin kepastian pasar dan harga gabah supaya dihargai lebih tinggi untuk menutup biaya produksi yang semakin naik, 4) Mempermudah proses administrasi pemerolehan pupuk yang terlalu berbelit karena kelangkaan pupuk subsidi dikarenakan terlambatnya distribusi pupuk ke petani menyebabkan petani membeli pupuk non subsidi dan semakin menambah biaya pengeluaran produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achansi, N.A. 2014. *Tantangan Baru Ekonomi Politik Indonesia Menghadapi Problema Lokal dan Tantangan Global*. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB, 24 September 2014. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- BPS Kab. Sragen. 2014. Kabupaten Sragen Dalam Angka Tahun 2013. BPS.Sragen. *Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan di Wilayah Agroekosistem Kering Berbasis Perkebunan. Laporan Penelitian Patanas*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.Sragen.
- Priyatno.2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS*.Gava Media. Yogyakarta.
- Sarwono, J. 2012. *Mengenal SPSS Statistic 20 Aplikasi untuk Riset dan Eksperimental*.PT Elex Media Komputindo Gramedia. Jakarta.
- Timmer, C. P. 2008. *Cause of High Food Prices*.ADB Economics Working Paper Series No 128.